

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*, *FIRM AGE*,
LIKUIDITAS, DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS
LABA PADA PERUSAHAAN LQ45 PERIODE 2018 – 2022**

(Skripsi)

Oleh:

PRILLA MUTIA INDRIYATI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

The Effect Of Investment Opportunity Set, Firm Age, Liquidity, And Financial Leverage On Earnings Quality In LQ45 Companies 2018 – 2022

By:

Prilla Mutia Indriyati

This study aims to determine the impact of the IOS, firm age, liquidity, and financial leverage on the earnings quality of companies involved in LQ45 for the 2018-2022. The population of this study is comprised of LQ45 companies that are listed on the Indonesia stock exchange in 2018-2022. The sample employs a purposive sampling method in the selection of samples, this method causes the observed samples to be 41 companies that have been in existence for a period of five years. This results in a data set of 205. This research employs secondary data derived from the company's website. The hypothesis testing employed is a simple technique for regression analysis. The research results indicate that the Investment Opportunity Set and the financial leverage have a significant positive effect on the quality of earnings, the age of the company has no significant effect on the quality of earnings, and liquidity has a significant negative effect on the quality of earnings. Future researchers should consider adding variables that may influence the quality of earnings such as cash holdings and operating leverage.

Keywords: Investment Opportunity Set, Firm Age, Liquidity, Financial Leverage, Earnings Quality, LQ45

ABSTRAK

Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Firm Age*, Likuiditas, Dan *Financial Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

Oleh:

Prilla Mutia Indriyati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Firm Age*, Likuiditas, dan *Financial Leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terlibat dalam LQ45 tahun 2018-2022. Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel, metode ini menyebabkan sampel yang diamati berjumlah 41 perusahaan yang telah berdiri selama kurun waktu lima tahun. Hal ini menghasilkan kumpulan data sebanyak 205. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari website perusahaan. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dan *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. pendapatan. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel yang mungkin mempengaruhi kualitas laba seperti kepemilikan kas dan *operating leverage*.

Kata Kunci: *Investment Opportunity Set*, Umur Perusahaan, Likuiditas, *Financial Leverage*, Kualitas Laba, LQ45

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*, *FIRM AGE*,
LIKUIDITAS, DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS
LABA PADA PERUSAHAAN LQ45 PERIODE 2018 – 2022**

Oleh:

PRILLA MUTIA INDRIYATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), FIRM AGE, LIKUIDITAS, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN LQ45 TAHUN 2018 – 2022**

Nama Mahasiswa : **Prilla Mutia Indriyati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011031037**

Jurusan : **Akuntansi**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Usep Syaipudin

Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.
NIP. 197608302005011003

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Agrianti Komalasari

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 197009011995122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.

Usep Syaipudin
.....

Penguji Utama: Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

Agrianti Komalasari
.....

Penguji Kedua : Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Ak., CA.

Agus Zahron Idris
.....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 4 Juni 2024

PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Prilla Mutia Indriyati

NPM : 2011031037

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Firm Age*, Likuiditas, Dan *Financial Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Juni 2024

Penulis



Prilla Mutia Indriyati

2011031037

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Prilla Mutia Indriyati, lahir di Depok, Jawa Barat, pada tanggal 22 April 2002 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan putri sulung dari Bapak Indriyo Suwarso dan Suyatmi. Penulis mengenyam pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Mekarjaya 28 Depok dan lulus pada tahun 2014. Kemudian, Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 04 Depok dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 11 Depok jurusan IPS pada tahun 2017 – 2020. Pada tahun 2020, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung, Penulis aktif di *English Society Unila (ESo)* tahun 2020 sebagai anggota dan tahun 2021-2022 sebagai *Human Relationship Development (HRD)* dan aktif dalam *monthly events English Society Unila* sebagai *Head of Publication and Design*. Penulis juga aktif dalam *Economics English Club* sebagai anggota. Penulis juga pernah menjadi peserta magang di Taiwanese Bank sebagai *Executive Secretary*.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SW.T yang telah memberikan Rahmat dan karunia-

Nya

sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu

disanjung

agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Indriyo Suwarso dan Ibunda

Suyatmi

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak terbatas.

Terimakasih atas segala doa yang senantiasa dipanjatkan.

Terimakasih juga atas nasihat dan saran yang senantiasa diberikan kepadaku.

Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan di dunia maupun

akhirat

Aamiin

Adikku Tersayang

Radithya Dwi Melandri

Terimakasih telah senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk diriku,

semoga Allah senantiasa memberkahi.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terimakasih atas bantuan, doa, dan dukungannya.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“YOLO: You Only Live Once.”

Drake

“Build your own pyramids, write your own hieroglyphs.”

Kendrick Lamar

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), *Firm Age*, Likuiditas, dan *Financial Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022”. Skripsi ini ialah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. dan Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang bersamai saat proses kepenulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, dukungan, doa, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku dosen pembahas utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Ak. CA. selaku dosen pembahas pendamping yang telah senantiasa memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Prof. Rindu Rika Gamayuni S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Indriyo Suwarso dan Ibunda Suyatmi. Teirma kasih atas segala kasih sayang, dukungan, perhatian yang diberikan tanpa henti.
10. Adikku, Radithya, terima kasih karena selalu mendukung dan memberikan doa. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.
11. Keluarga besarku, terima kasih atas doa, dukungan, dan nasihat untuk masa perkuliahanku.
12. Duo *partner life*, Titan dan Rizqy, terima kasih atas seluruh dukungan moril dan waktu yang selalu diberikan. Terima kasih sudah menjadi teman *ups-and-downs* selama 13 tahun. Terima kasih sudah selalu menerima Penulis dan mendukung pilihannya. Semoga kelak kita cepat sukses dan merealisasikan segala rencana yang sudah kita susun.
13. Teman-teman tercintaku, Affinda, Yuni, dan Dipa. Terima kasih sudah selalu menemani Penulis, mendengar keluh kesah Penulis. Meskipun kita semua berada di daerah yang berbeda, semoga kalian diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu.
14. Teman-teman pasukan Depokku, Dipa, Hilda, Syifa, Wiwin, Firda. Terima kasih sudah selalu menyempatkan waktu untuk bertemu ketika Penulis berada di Depok.
15. Al-Barokah *On Duty*, Adel, Paramitra, Yunita, Tasya, Jihan, Amel, Zakiya, Devina dan teman kuliahku, Emia. Terima kasih sudah menemani masa perkuliahan Penulis selama 4 tahun terakhir. Terima

kasih atas kenangan dan masa perkuliahan yang asyik. Semoga kelak kita selalu saling berkabar.

16. Pasukan Puri Mutiara, Caroline dan Angelica, terima kasih sudah selalu berkumpul untuk mengerjakan Tugas Akhir hingga dini hari. Terima kasih sudah selalu berbagi canda dan tawa. Semoga Penulis dapat membantu proses kalian suatu saat nanti.
17. SEVENTEEN, terima kasih sudah menjadi salah satu sumber kebahagiaan Penulis. Terima kasih sudah menemani Penulis dalam menyusun Tugas Akhir melalui lagu-lagu yang membangkitkan semangat dan menemani Penulis ketika hilang arah. Terima kasih sudah memberikan berbagai konten dan hiburan (Going Seventeen) dikala Penulis menyusun Tugas Akhir. Terima kasih sudah menemukan Penulis di waktu yang tepat.
18. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.
19. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri. Terima kasih sudah bertahan hingga saat ini. Terima kasih sudah selalu percaya kepada diri sendiri, dapat mengendalikan diri dari tekanan dan tidak pernah menyerah sesulit apapun prosesnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis harap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber informasi literatur untuk penulisan karya ilmiah berikutnya.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Penulis

Prilla Mutia Indriyati

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	10
2.1 Teori Agensi.....	10
2.2 Kualitas Laba.....	11
2.3 <i>Investment Opportunity Set</i>	13
2.4 <i>Firm Age</i>	14
2.5 Likuiditas.....	14
2.6 <i>Financial Leverage</i>	15
2.7 Penelitian Terdahulu.....	17
2.8 Pengembangan Hipotesis.....	22
2.9 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.2 Sampel dan Populasi.....	33
3.2.1 Populasi Penelitian.....	33
3.2.2 Sampel Penelitian.....	33
3.3 Operasional Variabel.....	35
1. Variabel Dependen.....	36
A. Kualitas Laba.....	36
2. Variabel Independen.....	37
A. <i>Investment Opportunity Set</i>	37
B. <i>Firm Age</i>	38
C. Likuiditas.....	38
D. <i>Financial Leverage</i>	39
3. Variabel Kontrol.....	40
3.4 Alat Analisis.....	42

A. Statistik Deskriptif,	42
B. Uji Asumsi Klasik	42
C. Pengujian Hipotesis	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Objek Penelitian	48
4.2 Analisis Deskriptif	52
4.3 Analisis Data	57
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	57
4.3.1.1 Uji Normalitas	57
4.3.1.2 Uji Multikolinearitas	58
4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas	59
4.3.1.4 Uji Autokorelasi	60
4.4 Uji Hipotesis	61
4.4.1 Pengaruh IOS Terhadap Kualitas Laba	63
4.4.2 Pengaruh <i>Firm Age</i> Terhadap Kualitas Laba	63
4.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	64
4.4.4 Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba	64
4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	65
4.5 Pembahasan	65
4.5.1 Pengaruh IOS Terhadap Kualitas Laba	65
4.5.2 Pengaruh <i>Firm Age</i> Terhadap Kualitas Laba	67
4.5.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	68
4.5.4 Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba	69
4.5.5 Pengaruh Variabel Kontrol	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	73
5.3 Keterbatasan	74
5.4 Kontribusi	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	17
3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	34
3.2 Populasi Penelitian	34
4.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	50
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.3 Hasil Analisis Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	57
4.4 Hasil Analisis Uji Multikolinearitas.....	58
4.5 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.6 Hasil Analisis Uji Glejser.....	60
4.7 Hasil Analisis Uji Autokorelasi.....	60
4.8 Hasil Pengujian Hipotesis.....	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan harus dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Untuk itu, perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan (Noviyanti, 2022). Kualitas laba adalah hal penting untuk para investor dan merupakan pusat informasi bagi pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang konsisten dan berkelanjutan menunjukkan kemampuan manajemen untuk merencanakan, mengelola, dan mengalokasikan sumber daya secara efektif sehingga menghasilkan laba yang berkualitas (Anggrainy dan Priyadi, 2019).

Kualitas laba merupakan konsep penting yang banyak digunakan dalam evaluasi perusahaan dan analisis keuangan. Kualitas laba mengacu pada sejauh mana pendapatan suatu perusahaan dapat dianggap sebagai indikator kinerja ekonomi aktual yang akurat dan dapat diandalkan. Menurut Penman (2013) kualitas laba diartikan sebagai kemampuan laba (*income*) yang dilaporkan untuk memprediksi laba suatu perusahaan di masa depan. Definisi ini menyoroti pentingnya menggunakan laba yang dilaporkan untuk memperkirakan laba perusahaan di masa depan. Kualitas laba berhubungan dengan sejauh mana laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan.

Investment Opportunity Set mengacu pada peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya dan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Warianto dan Rusiti, 2014). Perusahaan dengan tingkat *Investment Opportunity Set* tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik (Wulansari, 2017).

Firm Age mencerminkan pengalaman dan kematangan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis. Perusahaan yang lebih tua cenderung menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas laba karena adanya penurunan inovasi, peningkatan biaya modal, atau penurunan efisiensi operasional (Erawati, 2022).

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar (Sartono, 2019). Perusahaan yang sangat likuid berpotensi menghadapi masalah *underinvestment*, yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan peningkatan laba jangka panjang.

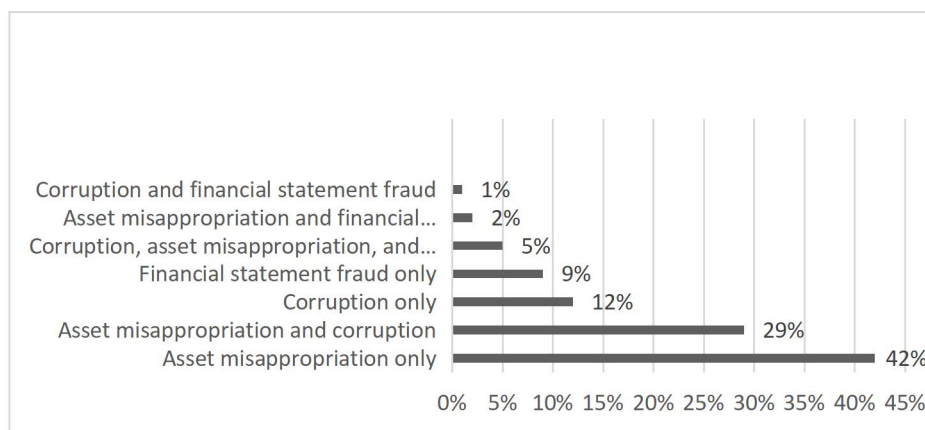
Financial Leverage mengacu pada sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang untuk meningkatkan kegiatan produksinya dan seberapa besar kemampuan laba untuk menutup biaya bunga. *Financial Leverage* dikatakan menguntungkan (*favorable*) apabila perusahaan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari beban tetap yang harus dibayar. *Financial Leverage* dikatakan merugikan (*unfavorable*) apabila pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari beban tetap yang harus dibayar (Lestari dan Nuzula, 2017).

Kualitas laba merupakan pusat informasi bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa laba suatu perusahaan dapat diandalkan dan akurat. Laba perusahaan yang konsisten dan dapat dipertahankan sepanjang waktu, menunjukkan kualitas laba yang baik. Konsistensi laba dapat mencerminkan operasi bisnis yang

stabil dan dapat diandalkan, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan laba yang konsisten. Laba yang berpusat pada aktivitas operasional perusahaan dan dihasilkan dari arus kas operasional yang sehat dapat mencerminkan laba berkualitas tinggi. Ketergantungan yang rendah terhadap aktivitas non-operasional menunjukkan bahwa laba memiliki kualitas yang lebih baik.

Manipulasi laba merupakan pengaruh yang disengaja dari angka laba untuk memenuhi kepentingan manajemen yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi. Seluruh negara di dunia, termasuk di dalamnya negara Indonesia terkena dampak yang cukup besar sebagai akibat dari kemunculan pandemi Covid-19, salah satunya dalam bidang perekonomian. Perekonomian di negara Indonesia sendiri terdampak cukup besar akibat dari kemunculan pandemi Covid-19. Salah satu dampak perekonomian ini adalah menurunnya laba atau pendapatan di hampir seluruh perusahaan. Hal tersebut mendorong banyak perusahaan untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*fraud*), salah satunya ialah manipulasi laba atau laporan keuangan.

Jumlah Kasus Fraud di Dunia

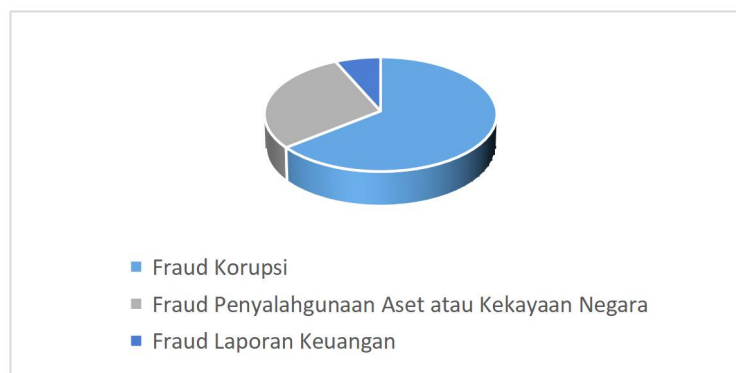


(Sumber: *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*)

Fraud merupakan masalah global yang mempengaruhi organisasi di setiap wilayah dan industri di seluruh dunia. Pada tingkat teratas, terdapat tiga kategori utama dari tindak *fraud*. Penyalahgunaan aset yang

melibatkan karyawan atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan adalah kasus yang paling umum terjadi dengan 42% kasus atau 886 kasus di dunia. Sebaliknya, kasus mengenai manipulasi laporan keuangan, di mana pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam laporan keuangan organisasi, merupakan kategori yang paling jarang terjadi namun menimbulkan kerugian paling besar.

Jumlah Kasus Fraud di Indonesia



(Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners, 2020*)

Melalui Survei Fraud Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (ACFE) mengungkapkan bahwa jumlah kecurangan di Indonesia terjadi sebanyak 239 kasus dengan 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan paling rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, namun hal tersebut tidak dapat dipandang remeh karena masih tetap ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan dari waktu ke waktu dan menimbulkan kerugian paling besar (Bayagub *et al.*, 2018).

Manipulasi laba pada tahun 2022 terjadi sebanyak 9% atau 204 kasus dari 2.110 kasus di dunia dan 22 kasus dari 239 kasus di Indonesia. Salah satunya terjadi pada Bukalapak pada tahun 2022 lalu. Isu permasalahan PT. Bukalapak Tbk ialah kesalahan dalam penyajian laporan keuangan terkait nilai investasi di perusahaan anak yang seharusnya 1 juta dolar dicatatkan 1 miliar dolar. Pembalikan laba yang meningkat drastis itu dikarenakan BUKA mencatatkan laba nilai investasi yang belum dan

sudah terealisasi sebesar hampir Rp15,5 triliun. Pos tersebut sesungguhnya berisi tentang investasi perseroan di saham PT. Allo Bank Indonesia Tbk di mana BUKA melakukan pembelian BBHI di harga *rights issue* yakni Rp478/unit sehingga membukukan *unrealized gain* karena harga BBHI di pasar jauh lebih tinggi dari harga tersebut. Hal ini berpengaruh secara langsung pada kualitas laba PT. Bukalapak sehingga terdapat kejanggalan berupa laba usaha sebelumnya yang tercatat merugi pada 31 Desember 2021 tiba-tiba mengalami keuntungan.

Kejanggalan juga ditemukan pada tahun 2018 mengenai kasus manipulasi di PT. Bank Bukopin Tbk yang merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, PT. Bank Bukopin Tbk diduga melakukan manipulasi data kartu kredit yang telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu, sehingga lebih dari 100.000 kartu kredit yang dimodifikasi. Hal tersebut menyebabkan posisi kartu kredit dan pendapatan berbasis komisi Bank Bukopin bertambah tidak semestinya.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan berikutnya terjadi pada tahun 2018 dimana kasus ini dilakukan oleh PT. Timah Tbk. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada 2018 guna menutupi kinerja perusahaan yang terus mengkhawatirkan dimana laba operasi PT. Timah pada 2018 dicatat berjumlah Rp531,35 miliar, tetapi kenyataannya PT. Timah hanya meraup laba sebesar Rp132,29 miliar. Hal tersebut menyebabkan laba bersih PT. Timah turun sebesar 73,67 persen apabila dibandingkan dengan perolehan tahun 2017 sebesar Rp502,43. Hal ini diperkuat dengan pencatatan liabilitas pada tahun 2018 yang tadinya sebesar Rp8,596 miliar setelah direvisi menjadi Rp9,072 miliar dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan liabilitas sebesar 63% menjadi Rp15,102 miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dari PT. Timah Tbk semakin memburuk akibat kewajiban yang harus dilunasi semakin tinggi hingga akhirnya perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan guna menutupi kinerja keuangan yang semakin memburuk.

Fenomena mengenai kasus manipulasi laporan keuangan di atas mendorong Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor

yang memengaruhi kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45 Periode 2018 hingga 2022. Perusahaan LQ45 merupakan perwakilan dari berbagai sektor utama di Indonesia, termasuk perbankan, manufaktur, pertambangan, konsumsi yang memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Irawati, 2012). Perusahaan LQ45 memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi pasar modal Indonesia. Penelitian menggunakan Perusahaan LQ45 Periode 2018 hingga 2022 sehingga dapat memberikan gambaran yang baik tentang kesehatan ekonomi di Indonesia melalui berbagai sektor yang ada. Selain itu, perusahaan LQ45 adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga data keuangan perusahaan-perusahaan tersebut tersedia untuk umum dan dapat diakses dengan relatif mudah.

Penelitian ini ialah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dkk., (2022) mengenai *The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia*. Pembeda dari penelitian sebelumnya adalah mengganti variabel *Firm Size* dengan *Firm Age* dan menambahkan variabel *Financial Leverage* sebagai variabel independen. Penggantian variabel ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurwanti, 2010) yang menyatakan *Firm Age* mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba yang lebih baik. Penambahan variabel *Financial Leverage* mengacu pada penelitian Malahayati, Arfan, dan Basri (2015) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Perbedaan kedua, penelitian dilakukan pada rentang tahun 2018 – 2022. Tahun 2018 – 2022 dipilih untuk menggambarkan profil perusahaan terkini dan mengikuti perkembangan saat ini. Penelitian menggunakan rentang waktu terkini dengan tujuan untuk memberikan gagasan dalam mengeneralisasikan hasil dari penelitian sebelumnya.

Melalui penelitian ini diharapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan-

perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pengambil keputusan, investor, dan akademisi dalam memahami dan menilai kualitas laba perusahaan Indonesia. Berdasarkan rumusan tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “**Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Firm Age*, Likuiditas, dan *Financial Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan LQ45 Periode 2018-2022**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *Firm Age* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022?
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022?
4. Apakah terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang timbul, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Age* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 Tahun 2018 hingga 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyajikan pengukuran baru dengan mempertimbangkan variabel-variabel tertentu seperti *Investment Opportunity Set*, *Firm Age*, Likuiditas, dan *Financial Leverage*. Dengan adanya kebaruan tersebut, diharapkan dapat melengkapi pengaruh terhadap pengungkapan kualitas laba sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Kualitas Laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam memahami hubungan antara *Investment Opportunity Set*, *Firm Age*, Likuiditas, dan *Financial Leverage* dalam membantu perusahaan mengelola keuangan secara strategis, termasuk alokasi dana untuk investasi dan kebijakan utang. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, perusahaan dapat memastikan laporan keuangan yang lebih akurat, transparan, dan dapat diandalkan, yang mendukung kepercayaan investor.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi kualitas laba serta membantu investor menilai risiko investasi

dengan lebih baik dan membuat keputusan investasi yang lebih informasional.

3. Manfaat Bagi Regulasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat signifikan bagi regulator. Penelitian ini memungkinkan regulator untuk merancang kebijakan yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dan mempengaruhi Kualitas Laba, regulator dapat merumuskan pedoman yang lebih komprehensif untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada regulator untuk mengidentifikasi potensi risiko dan kesenjangan dalam sistem keuangan, sehingga mereka dapat mengambil tindakan preventif yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguntungkan perusahaan dan investor, tetapi juga memperkuat kerangka regulasi untuk mencapai stabilitas dan integritas yang lebih baik dalam lingkungan bisnis.

II. KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Teori agensi didefinisikan sebagai hubungan di mana satu atau lebih prinsipal melibatkan agen untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi menyatakan apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Ketika bertindak atas nama prinsipal, agen menunjukkan perilaku yang mirip dengan perwakilan atau prinsipal, seperti bekerja untuk kepentingan prinsipal (Ross, 1973).

Teori agensi memiliki kaitan erat dengan kualitas laba dalam hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan. Teori agensi mempertimbangkan potensi konflik kepentingan, di mana manajemen dapat memiliki motivasi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi (Al-Vionita dan Asyik, 2020). Kualitas laba merupakan pusat informasi bagi pengguna laporan keuangan (Apridasari dkk., 2018) Manajemen memiliki insentif untuk mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat memunculkan konflik keagenan. Dalam hal ini, teori agensi membantu memahami bagaimana perbedaan insentif antara pemegang saham dan manajemen dapat mempengaruhi kualitas laba. Manajemen dapat memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laba agar terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya untuk meningkatkan harga saham atau

mendapatkan bonus, sedangkan pemegang saham ingin mendapatkan informasi keuangan yang akurat. (Rizqi *et al.*, 2020).

Penggunaan variabel *Investment Opportunity Set* didasari pada prinsipal yang memiliki preferensi risiko atau insentif yang berbeda dibandingkan dengan agen. *Agency theory* menunjukkan bahwa prinsipal cenderung untuk mengejar proyek dalam rangkaian peluang investasi yang memaksimalkan kepentingan sendiri daripada kepentingan organisasi (Cruz, 2011).

Penggunaan variabel *Firm Age* melalui *agency theory* dilihat melalui manajemen perusahaan yang lebih tua merasa lebih banyak tekanan untuk menunjukkan kinerja yang konsisten seiring waktu dan oleh karena itu perusahaan termotivasi untuk melakukan tindakan fraud, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba. (Megawati dan Dermawan, 2019)

Agency theory menekankan pentingnya asimetri informasi dalam memahami masalah keagenan terkait likuiditas. Manajer memiliki lebih banyak informasi tentang kesehatan keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Keunggulan informasi dapat menimbulkan perilaku oportunistik, dimana manajer memanipulasi informasi untuk menyesuaikan kepentingannya dalam pengelolaan likuiditas (Kato, 2004).

Pemahaman konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer mengenai *Financial Leverage* dibantu oleh perspektif *agency theory*. Manajer diberi insentif untuk meningkatkan *Financial Leverage* guna mencapai tujuan mereka, atau menurunkannya agar sejalan dengan preferensi risiko pemegang saham (Hilal, 2016).

2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk menggambarkan laba sebenarnya pada suatu perusahaan terhadap laba di masa depan (Penman, 2013: 591). Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa laba suatu perusahaan dapat diandalkan dan akurat. (Francis, 2006: 25). Kualitas laba menjadi hal utama dalam melakukan penilaian

perusahaan karena berfungsi sebagai penunjuk keberlanjutan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004: 4-5).

Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh unsur akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Wulansari, 2013). Terdapat beberapa kriteria utama yang digunakan untuk menentukan kualitas laba. Pertama, kualitas laba diukur melalui konsistensi laba sepanjang waktu, yang mengindikasikan model bisnis yang stabil dan keuangan yang sehat. Laba yang konsisten menunjukkan manajemen perusahaan yang mampu mempertahankan dan membina pertumbuhan. Kedua, laba yang berbasis kas dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi karena laba berbasis kas lebih sulit untuk dimanipulasi dibandingkan dengan laba yang lebih bergantung pada penilaian subyektif atau estimasi. Ketiga, laba yang lebih kuat terkait dengan kinerja harga saham kontemporer atau nilai pasar dinilai sebagai tolak ukur untuk menilai kualitas laba. Hal ini diasumsikan bahwa pasar efisien dan harga saham dengan cepat mencerminkan semua informasi yang tersedia secara publik. Jika investor terpaku pada satu metrik (baik pendapatan atau uang tunai) dan mengabaikan informasi yang lain, maka asosiasinya semakin kuat hanya menunjukkan bahwa investor menggunakan angka tertentu dalam penilaian (Dechow dan Schrand, 2004: 10-12).

Kualitas laba yang tinggi menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan memberikan nilai yang sebenarnya dan memungkinkan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang tepat berdasarkan informasi yang dapat diandalkan (Fendi, 2011). Hal ini didukung oleh Penelitian (Siladjaja dan Jasman, 2023) yang menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi merupakan ciri

pelaporan keuangan yang transparan dan memastikan bahwa pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor, dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengambil tindakan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Sebaliknya, kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh para pengguna seperti investor dan kreditor, karena informasi keuangan yang tidak akurat (Kanti, 2021). Kesalahan informasi ini dapat mengakibatkan penilaian yang salah terhadap kesehatan keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan keputusan investasi yang tidak tepat (Rangapur et al., 2023)

2.3 Investment Opportunity Set (IOS)

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Myres, 1977). *Investment Opportunity Set* mengacu pada kontribusi dan pilihan yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Belkaoui, 2000: 1). *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. *Investment Opportunity Set* digunakan sebagai dasar untuk menentukan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. *Investment Opportunity Set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Gaver, 1993).

Investment Opportunity Set merupakan proyeksi nilai perusahaan yang besarnya bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan perusahaan di masa yang akan datang dan besarnya sudah ditetapkan oleh manajemen sebelumnya, dimana untuk masa sekarang pilihan investasi dilakukan dan diharapkan untuk mendapat *return* yang lebih besar untuk masa yang akan datang (Gaver, 1993). Smith dan Watts (1991) sejalan dengan pendapat tersebut, komponen dari nilai perusahaan merupakan

sebuah hasil dari pilihan-pilihan investasi untuk digunakan pada masa yang akan datang dan merupakan proksi dari *Investment Opportunity Set*.

Konsep *Investment Opportunity Set* penting bagi investor karena membantu para investor untuk memeriksa dan membandingkan berbagai pilihan investasi. *Investment Opportunity Set* memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi karakteristik risiko dan pengembalian dari berbagai investasi dan membantu investor dalam membuat pilihan berdasarkan informasi tujuan investasi, toleransi risiko, dan hasil yang diharapkan (Aningrum dan Muslim, 2021).

2.4 Firm Age

Firm Age adalah lamanya perusahaan berdiri (Hariyanto, 2014). Umur perusahaan merupakan waktu mulai awal berdirinya perusahaan sampai perusahaan tersebut beroperasi dimasa sekarang maupun dimasa yang tidak ada batasannya. *Firm Age* didefinisikan sebagai jumlah tahun berdirinya perusahaan (Ilaboya *et al.*, 2016). Dalam penelitian Wang (2011), *Firm Age* didefinisikan sebagai jumlah tahun yang dialami perusahaan sejak pendiriannya hingga dilakukan penelitian.

Firm Age mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa seberapa lama perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada (Sulianti, 2021). Semakin bertambahnya umur perusahaan, maka perusahaan ingin tetap dapat mempertahankan kualitas labanya stabil bahkan berharap kualitas labanya meningkat. *Firm Age* merupakan salah satu faktor penting yang memberikan wawasan tentang pengalaman, stabilitas, dan kematangan entitas bisnis. Semakin stabil suatu perusahaan, maka perusahaan dianggap stabil dan mampu untuk menghadapi permasalahan dalam menjalankan bisnis (Cahyana dan Suhendah, 2020).

2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014). Likuiditas

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Fahmi, 2017). Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya (Dendawijaya, 2009). Likuiditas menilai kemampuan untuk mengubah investasi menjadi uang tunai dengan cepat dan dengan biaya yang wajar (Erawati dan Hasanah, 2022).

Likuiditas diperlukan untuk kemudahan transaksional, efisiensi pasar, dan manajemen investasi dan risiko (Ginting, 2017). Likuiditas memengaruhi keputusan investasi, metode manajemen risiko, dan fungsi ekonomi secara keseluruhan, termasuk kualitas laba. Likuiditas memfasilitasi transaksi dan memberikan efisiensi pasar. Investor dan pedagang menuntut pasar *likuid* untuk membeli dan menjual aset secara efisien, memungkinkan perusahaan untuk masuk dan keluar dari posisi tanpa penundaan atau distorsi harga yang signifikan (Ginting, 2017). Likuiditas memastikan bahwa aset dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai untuk memenuhi kewajiban keuangan atau memanfaatkan kemungkinan investasi (Santini dan Baskara, 2018).

2.6 Financial Leverage

Financial Leverage merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Financial Leverage* berhubungan dengan pembiayaan dan struktur modal perusahaan. *Financial Leverage* berfokus terhadap bagaimana perusahaan memanfaatkan pinjaman guna meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham (Brigham dan Houston, 2011: 485-488).

Menurut Sartono (2019: 263) *Financial Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan

memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Keuntungan yang besar akan memberikan hasil atau kepuasan bagi para pemegang saham. *Financial Leverage* merupakan alternatif yang digunakan untuk meningkatkan laba. Penggunaan utang dalam investasi sebagai tambahan untuk mendanai aktiva perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh pemilik perusahaan, karena aktiva perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba (Brigham dan Houston, 2011).

Financial Leverage mengacu pada penggunaan dana pinjaman untuk berinvestasi dalam aset atau operasi, dengan tujuan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham (Wati dan Putra, 2017). *Financial Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang memberikan beban tetap (Lestari dan Nuzula, 2017). Tujuan penggunaan *Financial Leverage* ialah untuk meningkatkan pengembalian kepada para pemegang saham biasa. Perusahaan yang baik memiliki modal yang lebih besar dari hutang.

Terdapat dua alasan tentang mengapa penggunaan utang lebih menguntungkan, yakni (1) bunga merupakan pengurang pajak sementara dividen untuk pemegang ekuitas bukan pengurang pajak, (2) karena bunga merupakan pengurang pajak, laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas menjadi lebih besar (Brigham dan Houston, 2011).

Financial Leverage adalah cara untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi atas uang yang telah diinvestasikan (Demiraj dkk., 2023). *Financial Leverage* bermanfaat ketika bunga pembayarannya lebih kecil dari keuntungan dari pemanfaatan utang (Nissim & Penman, 2003). Daripada menjual baru saham untuk mengumpulkan uang, banyak perusahaan menggunakan *Financial Leverage*, yang dapat menurunkan nilai saham masing-masing pemegang saham saat ini (Ghosh & Jain, 2000). Hal ini membuat pengangguran utang menjadi lebih mudah pembayaran kembali (Arhinful dan Radmehr, 2023).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan berguna yang dapat diterapkan pada proses pengambilan keputusan, penilaian risiko, tata kelola perusahaan, dan perumusan kebijakan. *Stakeholders* dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur yang menentukan kualitas laba. Adapun penelitian terdahulu itu, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul / Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	<i>The Effect of Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set (IOS) on the Earnings Quality</i> Pandaya, Anggita Mariska dan Imam Suprpta (2021)	<u>Variabel Independen:</u> - Profitabilitas - <i>Firm Size</i> - IOS <u>Variabel Dependen:</u> - Kualitas Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
2.	Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba Elyzabet Indrawati M	<u>Variabel Independen:</u> - Leverage - Likuiditas - <i>Firm Size</i> <u>Variabel Dependen:</u> - Kualitas Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh leverage dan likuiditas terhadap kualitas laba.

3.	<p>Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Firm Size</i> terhadap Kualitas Laba: Studi Kasus Perusahaan Pertambangan BEI 2017-2020</p> <p>Teguh Erawati dan Khoirunnisa Nur Hasanah (2022)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Stuktur Modal - Likuiditas - Profitabilitas - Umur perusahaan <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	Kuantitatif	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
4.	<p>Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019</p> <p>Gusmiarni & Desnirita (2021)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Umur Perusahaan - Profitabilitas - Pertumbuhan Laba <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan umur perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
5.	<p><i>The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality</i></p> <p>Noor Yudawan Putra dan Subowo (2016)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme Akuntansi - Ukuran Perusahaan - IOS <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	Kuantitatif	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan kualitas laba. Sedangkan investment opportunity set dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.</p>

6.	<p><i>The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia</i></p> <p>Rusdiah Hasanuddin, et al., (2021)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Firm Size - Debt Ratio - Current Ratio - IOS <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Earnings Quality 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>firm size, leverage ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i>. <i>Liquidity</i> dan IOS berpengaruh positif terhadap <i>earnings quality</i>.</p>
7.	<p>Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba</p> <p>Olga Welly Charismai dan Dhini Suryandari (2021)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Konservatisme Akuntansi <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	Kuantitatif	<p>Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p>
8.	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Kualitas Laba</p> <p>Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - 54r5Ukuran Perusahaan - Financial Leverage <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan financial leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p>
9.	<p>Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Rasio Leverage - Likuiditas - Profitabilitas 	Kuantitatif	<p>Hasil pengujian data menunjukkan bahwa secara simultan rasio leverage, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap</p>

	Makanan Minuman BEI Nur Salma dan Tiara Januar Riska (2019)	<u>Variabel Dependen:</u> - Kualitas Laba		kualitas laba.
10.	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Syawaluddin, I Wayan Sujana, dan Hadi Supriyanto (2019)	<u>Variabel Independen:</u> - Struktur Modal - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Pertumbuhan Laba - Profitabilitas <u>Variabel Dependen:</u> - Kualitas Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
11.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perataan Laba Terhadap Kualitas Laba Fifi Yoanita dan Khairunnisa (2021)	<u>Variabel Independen:</u> - Ukuran Perusahaan - Likuiditas - Perataan Laba <u>Variabel Dependen:</u> - Kualitas Laba	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
12.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Model Intelektual terhadap Kualitas Laba Vania Magdalena dan Estralita Trisnawati (2022)	<u>Variabel Independen:</u> - Profitabilitas - Likuiditas - Konservatisme Akuntansi - Model Intelektual <u>Variabel Dependen:</u> - Kualitas Laba	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa profitabilitas, likuiditas, dan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

13.	<p>Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba</p> <p>Tri Bawoni dan Muhammad Shodiq (2020)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - Alokasi Pajak - Komite Audit <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	Kuantitatif	<p>Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Alokasi pajak antar periode mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba</p>
14.	<p>Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>I Gusti A. S. Dewi, I Dewa M. Endiana, dan Putu Edy Arizona (2020)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Leverage - Investment Opportunity Set - Good Corporate Governance <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, investment opportunity set berpengaruh positif terhadap kualitas laba, GCG tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
15.	<p>Dampak Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.</p> <p>Fajar Rina Sejati, Sahrul Ponto, dan</p>	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Leverage - Profitabilitas - Likuiditas - Ukuran Perusahaan <p><u>Variabel Dependen:</u></p>	Kuantitatif	<p>Bukti empiris menunjukkan bahwa leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan ukuran</p>

	Nurul Syamsuddin (2021)	- Kualitas Laba	perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
--	----------------------------	-----------------	--

(Sumber: Hasil Berbagai Penelitian, 2023)

2.8 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

Teori agensi merupakan hubungan antara dua pihak, pihak pertama sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (*agent*). *Investment Opportunity Set* adalah kumpulan investasi yang memungkinkan untuk dipilih oleh suatu perusahaan saat memutuskan di mana akan menaruh modal dan sumber daya lainnya.

Istilah *Investment Opportunity Set* (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977). *Investment Opportunity Set* mencerminkan peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan. Keputusan perusahaan terkait dengan investasi dapat mempengaruhi kualitas laba dan kinerja perusahaan secara keseluruhan karena keputusan investasi yang tepat dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba (Fathussalmi dkk., 2019).

Market value to book value of asset menunjukkan nilai investasi yang dapat diperoleh oleh perusahaan, yang berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan untuk mengembangkan skala bisnisnya di masa depan. Nilai ini memberikan gambaran mengenai ekspektasi pasar terhadap perusahaan. Kenaikan nilai MVBVA dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kepercayaan investor terhadap potensi penghasilan dan pertumbuhan perusahaan, yang didorong oleh kegiatan operasional perusahaan yang kuat dan efisien. Sebuah perusahaan dengan operasi yang efektif dan mampu menghasilkan arus kas yang kuat dari aktivitasnya, pada gilirannya menunjukkan tingkat kualitas laba yang tinggi. Dengan kata lain, ketika sebuah perusahaan mempunyai nilai

MVBVA yang tinggi, artinya investor melihat banyak potensi di perusahaan. Hal ini berdampak positif terhadap operasional perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya mereka secara efisien dan efektif, sehingga menghasilkan arus kas yang lebih baik (Nopiyanti, 2018).

Elemen arus kas dari aktivitas operasional merujuk pada penerimaan dan pengeluaran kas yang berkaitan dengan aktivitas inti dari operasi sebuah perusahaan, yaitu produksi, penjualan, dan penyediaan barang atau jasa kepada konsumen. Arus kas operasional adalah indikator penting yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas secara berkelanjutan dari operasionalnya. Elemen arus kas dari aktivitas operasional yang pertama terdiri dari penerimaan dari pelanggan. Hal ini adalah sumber utama masuknya kas dan setara kas dari penjualan barang atau penyediaan jasa. Penerimaan ini mencerminkan inti dari aktivitas bisnis perusahaan. Elemen selanjutnya ialah pembayaran kepada pemasok dan karyawan. Hal ini mencakup pembayaran untuk biaya barang yang dijual (COGS) yang dibayar kepada pemasok, gaji, upah, dan manfaat lainnya yang diberikan kepada karyawan. Hal ini juga mencakup pembayaran pajak operasional lainnya yang bukan pajak penghasilan. Elemen selanjutnya ialah pengeluaran dan penerimaan kas lainnya yang mencakup item lain yang berkaitan langsung dengan operasi perusahaan, seperti pembayaran bunga.

Peningkatan total aset dapat meningkatkan arus kas dari operasi apabila peningkatan total aset berasal dari piutang yang dihasilkan dari peningkatan penjualan, dan piutang tersebut berhasil ditagih, maka akan terjadi peningkatan pada arus kas operasi. Kemudian, pembelian aset yang produktif seperti mesin baru yang efisien atau teknologi yang dapat meningkatkan kapasitas, maka hal ini bisa mengakibatkan peningkatan dalam arus kas operasional karena meningkatnya penjualan atau efisiensi operasional. Selain itu, investasi dalam aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan yang meningkatkan kapasitas produksi atau mengurangi

biaya unit dapat menghasilkan peningkatan pada efisiensi operasional, sehingga meningkatkan arus kas operasional melalui volume penjualan yang lebih besar atau margin yang lebih tinggi.

Peningkatan penerimaan dari pelanggan secara langsung mempengaruhi total aset perusahaan, saat suatu perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan, baik secara tunai atau melalui pembayaran elektronik, aset likuid perusahaan dalam bentuk kas atau setara kas akan meningkat. Hal ini adalah cara langsung di mana penerimaan dari pelanggan meningkatkan total aset.

Pengelolaan aset yang efisien juga dapat meningkatkan upaya perusahaan untuk membayar pemasok tepat waktu. Hal ini dapat mendatangkan manfaat seperti diskon pembelian, yang secara tidak langsung meningkatkan arus kas dari operasional karena penghematan biaya. Selain itu, mempercepat arus kas melalui metode seperti *invoice financing*, di mana perusahaan dapat menggunakan piutang sebagai jaminan untuk mendapatkan pendanaan, juga membantu memenuhi kewajiban kepada pemasok dengan lebih efisien.

Peningkatan total aset dapat meningkatkan laba bersih perusahaan melalui berbagai cara. Aset yang diperoleh dan digunakan secara efisien, dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi proses kerja, atau membuka saluran pendapatan baru, seperti sewa atau pendapatan bunga. Seluruh faktor ini berpotensi meningkatkan pendapatan, yang langsung mempengaruhi laba bersih. Aset berupa teknologi terkini jika diintegrasikan ke dalam operasi bisnis, dapat mengurangi waktu produksi dan biaya tenaga kerja, serta meningkatkan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan. Investasi pada aset produktif dan pengelolaan portofolio aset dengan strategi yang cerdas juga dapat memberikan keuntungan kompetitif, mengurangi biaya operasional, dan pada akhirnya meningkatkan laba bersih.

Total ekuitas mencerminkan nilai pemilik dalam perusahaan, dapat mempengaruhi arus kas dari operasional melalui beberapa cara. Perusahaan dengan ekuitas yang kuat seringkali memiliki struktur modal

yang lebih seimbang, antara hutang dan ekuitas. Hal ini bisa mengurangi tingkat ketergantungan pada utang, beserta beban bunga, sehingga meningkatkan *cash flow* operasional karena biaya bunga merupakan pengurangan dari arus kas operasional. Ekuitas yang meningkat memberikan dana untuk investasi dalam proyek atau aset yang menghasilkan pendapatan, yang dapat meningkatkan arus kas operasional. Investasi ini bisa dalam bentuk pembelian aset baru, riset dan pengembangan, atau ekspansi pasar. Dengan ekuitas yang tinggi, perusahaan dapat lebih fokus pada optimisasi penggunaan aset yang ada. Hal ini mendorong pengelolaan sumber daya secara efisien yang mendukung arus kas operasional.

Meningkatnya total ekuitas dapat berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Total ekuitas yang lebih tinggi umumnya mengindikasikan keadaan finansial yang sehat dan kepercayaan investor yang solid. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan strategis yang mendorong pertumbuhan laba bersih. Laba bersih merupakan salah satu komponen dalam total ekuitas. Apabila laba bersih meningkat, hal tersebut secara langsung dapat meningkatkan total ekuitas. Selain itu, penambahan modal baik melalui investasi atau modal pemilik secara langsung dapat meningkatkan total ekuitas.

Rasio IOS menunjukkan kestabilan keuntungan perusahaan dan peluang investasi di masa depan. Perusahaan yang mempunyai IOS yang tinggi, maka laba yang dilaporkan adalah laba yang sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai peluang untuk berkembang di masa depan (Murniati dkk., 2018). Sebaliknya jika nilai IOS rendah maka perusahaan tidak akan melaporkan kondisi sebenarnya karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai alternatif investasi di masa depan. IOS yang tinggi akan mempengaruhi manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas tinggi, sedangkan IOS yang rendah akan mendorong manajemen untuk menyajikan laba yang kurang berkualitas (Sadiah dan Priyadi, 2021).

Berdasarkan teori agensi, jika perusahaan memiliki banyak peluang investasi (*Investment Opportunity Set*) yang menguntungkan, manajemen akan cenderung mengambil keputusan yang mendukung pencapaian laba yang lebih tinggi. Manajemen memastikan bahwa keputusan investasi yang diambil sesuai dengan kepentingan pemegang saham, tidak memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri (*prinsipal-agent conflict*) (Puteri dan Rohman, 2012).

Menurut penelitian (Indriana, 2021) *Investment Opportunity Set* (IOS) menunjukkan hubungan yang positif dengan kualitas laba perusahaan. Penelitian oleh (Arisona, 2018) dan (Gultom dan Sitorus, 2022) menguatkan pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Sedangkan *Investment Opportunity Set* (IOS) ditemukan berdampak negatif terhadap kualitas laba dalam penelitian Jaya dan Wirama (2017). Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan hipotesisnya ialah sebagai berikut:

H1 = Investment Opportunity Set Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

2. Pengaruh *Firm Age* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) merupakan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk melakukan jasa sesuai kepentingan *principal*. *Firm Age* mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa seberapa lama perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada (Sulianti, 2021). Umur perusahaan memengaruhi kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan pelaporan keuangan yang lebih baik (Susilawati, 2008).

Loderer dan Waelchli (2009) menyimpulkan bahwa usia semakin menurunkan kinerja. Umur secara progresif menurunkan kinerja perusahaan. Semakin lama suatu perusahaan, laba akan mulai turun dan pada akhirnya perusahaan tersebut tidak akan mampu untuk bersaing.

Aging phenomenon menunjukkan kekakuan organisasi dan inersia yang membuat perusahaan sulit untuk mengenali, menerima, dan mengimplementasikan sinyal inovasi di pasar. Sejalan dengan itu, COGS dan biaya *overhead* terus naik seiring dengan meningkatnya umur perusahaan, margin turun, dan kualitas laba menurun.

Perusahaan yang lebih tua sering menghadapi tantangan dalam menjaga operasional dan inovasi karena struktur yang sudah mapan dan proses yang kaku. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar yang cepat, yang dapat mempengaruhi margin keuntungan mereka. Beban legasi seperti komitmen pensiun karyawan dapat meningkatkan tekanan keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut, merugikan laba bersih mereka. Teknologi atau barang modal yang usang karena penundaan dalam investasi kembali juga menyebabkan penurunan efisiensi operasional. Di samping itu, risiko regulasi dan litigasi mungkin lebih tinggi pada perusahaan yang lebih tua, menyebabkan biaya tambahan. Konflik interesse antara manajemen dan pemegang saham dapat memburuk karena praktik akuntansi yang bertujuan untuk mengejar keuntungan pribadi manajemen daripada mewakili keadaan keuangan yang sebenarnya dari perusahaan, selanjutnya menurunkan kualitas laba. Akibatnya, dengan melambatnya inovasi dan pertumbuhan, serta meningkatnya beban keuangan, umur perusahaan bisa berdampak negatif pada kemurnian dan keandalan penghasilan mereka.

Jika dibandingkan antar-formula *firm age* dengan kualitas laba tidak dapat secara langsung diketahui pengaruhnya. Maka untuk mengetahui apakah *firm age* berpengaruh terhadap kualitas laba didasari oleh hasil penelitian Anjelica dan Prasetyawan (2014) yang menyatakan bahwa *firm age* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba walaupun hasil penelitian Widya Nova (2022) menyatakan *firm age* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan hipotesisnya ialah sebagai berikut:

H2 = Firm Age Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan adanya sebuah titik temu yang terjadi antara dua pihak yaitu *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Jensen dan Meckling, 1976). Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Menurut Wahlen et al (2019: 361-364) likuiditas adalah kemampuan aset perusahaan untuk diubah menjadi uang tunai untuk memenuhi hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

Perusahaan yang sangat likuid bisa menghadapi masalah *underinvestment*, di mana perusahaan menahan terlalu banyak kas dan tidak cukup berinvestasi dalam sebagai pertumbuhan atau inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien atau berpotensi memiliki dana menganggur, yang tidak berkontribusi terhadap kualitas laba dan mempengaruhi pertumbuhan jangka panjang perusahaan dan peningkatan laba yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas laba (Sadiah dan Priyadi, 2021).

Jika dibandingkan antar-formula likuiditas dengan kualitas laba dapat diketahui pengaruhnya ketika perusahaan tidak secara efektif mengkonversi aset lancarnya untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas yang menguntungkan dari aktivitas operasi. Jika suatu perusahaan memiliki volume penjualan yang tinggi, namun hal ini tidak menghasilkan arus kas yang sehat karena permasalahan seperti lambatnya penagihan piutang atau perputaran persediaan yang buruk, hal ini dapat menjadi risiko bagi keberlanjutan perusahaan (Murniati, 2019).

Sebuah perusahaan memiliki volume penjualan yang tinggi, namun memiliki masalah dalam manajemen modal kerja seperti lambatnya penagihan piutang, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam

penerimaan kas. Penagihan piutang yang lambat ini bukan hanya menunda penerimaan kas, tapi juga dapat meningkatkan biaya keuangan dan mengurangi likuiditas yang tersedia untuk investasi lebih lanjut atau pembiayaan kegiatan operasional lainnya.

Peningkatan laba mengindikasikan peningkatan *net income*. Jika perusahaan memiliki banyak transaksi yang menggunakan piutang dibandingkan transaksi kas, hal ini berarti pendapatan yang dilaporkan tidak diikuti dengan kas masuk yang sesuai. Tingginya transaksi kredit didukung dengan tingginya beban bunga khususnya pada tahun 2022 yang mencapai 6% yang membuat perusahaan lebih memilih untuk melakukan transaksi secara tunai. Kenaikan dalam piutang akan meningkatkan aset lancar perusahaan dan dapat meningkatkan *current ratio*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar dengan arus kas operasional yang rendah karena penjualan kredit yang belum dibayar atau dikumpulkan menyiratkan bahwa laba tidak kuat karena tidak didukung oleh aliran kas masuk yang nyata. Laba yang tidak segera diikuti oleh penerimaan kas (karena peningkatan piutang) merupakan indikasi bahwa laba mungkin tidak berkelanjutan. Sehingga melalui formula diketahui bahwa peningkatan *Earnings Quality Ratio* tidak sejalan dengan *Current Ratio*.

Ketika penjualan yang tinggi tidak sejalan dengan arus kas yang sehat, hal ini membuka celah tentang kualitas laba. Meskipun laporan laba rugi dapat menunjukkan angka penjualan yang baik, kinerja keuangan secara keseluruhan dari perusahaan tersebut tetap dirugikan jika uang tunai tidak masuk dengan efektif. Kualitas laba dikaitkan dengan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan arus kas bebas dari operasi intinya tanpa tergantung pada manajemen aset khusus atau pendanaan luar yang tidak berkelanjutan. Dengan demikian, kendala dalam mengkonversi aset lancar menjadi pendapatan dan arus kas yang sehat secara langsung mempengaruhi kualitas laba, mengindikasikan potensi masalah pada operasi inti yang perlu diperbaiki untuk mempertahankan kelangsungan usaha jangka panjang.

Selain itu, perputaran persediaan yang buruk juga menjadi indikator lain dari manajemen modal kerja yang tidak efektif. Stok barang yang terlalu banyak atau terlalu lama tersimpan di gudang menandakan adanya ketidakmampuan untuk mengkonversi persediaan menjadi penjualan dengan cepat. Situasi ini tidak hanya mengikat modal dalam aset yang tidak produktif tapi juga bisa menyebabkan biaya tambahan seperti biaya penyimpanan, penurunan nilai, dan risiko kerusakan atau kadaluarsa.

Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian (Marpaung, 2019), kualitas laba perusahaan dirugikan oleh likuiditas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardianti, 2018) bahwa Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Arisona, 2018) bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan hipotesisnya ialah sebagai berikut:

H3 = Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

4. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

Teori agensi merupakan hubungan antara dua pihak, pihak pertama menempati kedudukan sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (*agent*). *Financial Leverage* mengacu pada penggunaan utang untuk mendanai investasi suatu perusahaan. *Financial Leverage* mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu meskipun adanya hutang. (Brigham dan Houston, 2011)

Laba yang berfluktuasi secara signifikan dari satu periode ke periode lainnya dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utangnya secara konsisten. Aliran pendapatan yang stabil dan dapat diprediksi sangat penting untuk

memenuhi pembayaran bunga dan menjaga kepercayaan pemberi pinjaman dan investor (Lestari dan Nuzula, 2017).

Nilai *Degree of Financial Leverage* yang tinggi artinya perusahaan memiliki lebih banyak modal untuk mengembangkan bisnisnya. Besarnya modal suatu perusahaan dapat meningkatkan arus kas perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan kualitas laba. Ketika perusahaan menggunakan utang dan menginvestasikannya pada proyek dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan biaya utang, tambahan keuntungan yang dihasilkan akan meningkatkan arus kas perusahaan dan secara langsung meningkatkan kualitas laba. (Khafa dan Laksito, 2015).

EBIT merupakan singkatan dari *Earnings Before Interest and Taxes*, menggambarkan laba operasional sebuah perusahaan sebelum dikurangi dengan beban bunga dan pajak. Jika dibandingkan antar-formula *Degree of Financial Leverage* dan *Earnings Quality Ratio*, dapat diketahui pengaruhnya secara langsung. Kenaikan nilai EBIT secara langsung berdampak pada peningkatan arus kas operasi karena EBIT merupakan komponen utama dalam mengukur kinerja operasional perusahaan yang tidak terpengaruh oleh struktur permodalan dan kebijakan pajak. Sebagai akibatnya, apabila EBIT meningkat, hal ini menandakan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak pendapatan dari kegiatan operasionalnya, yang berarti ada lebih banyak kas yang dihasilkan dari penjualan dan layanan sebelum mempertimbangkan biaya bunga dan pajak. Nilai kas operasi yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kas yang tersedia untuk membiayai aktivitas sehari-hari, membayar utang, reinvestasi dalam operasi bisnis, atau mendistribusikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, peningkatan EBIT akan meningkatkan arus kas operasi, yang pada akhirnya memperkuat posisi keuangan perusahaan.

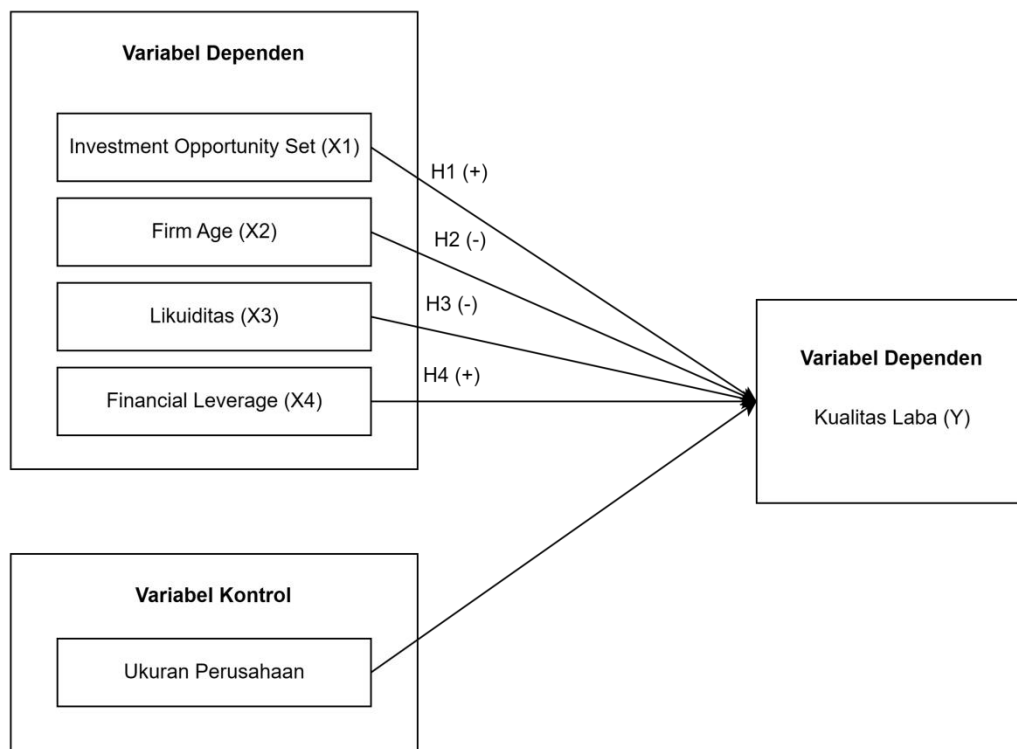
Di sisi lain, nilai EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) tidak signifikan menurunkan *net income*. EBIT mewakili penghasilan sebelum bunga dan pajak. Hal ini terjadi ketika jumlah EBIT mengalami

peningkatan yang signifikan dan mampu menutupi pembayaran bunga dan pajak sehingga akan meningkatkan nilai *net income* sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai *Earnings Quality Ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arhinful dan Radmehr, 2023) memberikan dukungan empiris untuk pernyataan ini, yang menemukan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan hipotesisnya ialah sebagai berikut:

H4 = Financial Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2022

2.9 Kerangka Berpikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian yang menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antarvariabel berdasarkan pengamatan terhadap variabel yang sedang dipelajari. Informasi disajikan dalam bentuk data numerik, yang artinya penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45 Periode 2018 – 2022.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah kumpulan seluruh elemen atau individu yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang menjadi fokus dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham LQ45 Periode 2018 sampai dengan 2022.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah bagian dari jumlah dan kualitas yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampelnya. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 85). Penggunaan teknik *purposive sampling* digunakan karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel

yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah:

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar sebagai Anggota Saham LQ45 Periode 2018 hingga 2022	77
2.	Perusahaan yang terdaftar sebagai Anggota Saham LQ45 Tahun 2018 – 2022 yang tidak menyediakan informasi mengenai <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Firm Age</i> , Likuiditas, dan <i>Financial Leverage</i> atau data yang membentuknya.	(10)
3.	Laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan yang terdaftar LQ45 Tahun 2018 - 2022 yang tidak penyajiannya menggunakan satuan rupiah.	(19)
4.	Perusahaan yang terdaftar sebagai Anggota Saham LQ45 Tahun 2018 – 2022 yang tidak menyediakan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember untuk 5 tahun sebelumnya (2018 – 2022).	(3)
5.	Data Outlier	(4)
	Total Sampel	41
	Total sampel yang diolah tahun 2018 – 2022 (x 5 tahun)	205

Maka didapat sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar Anggota Saham LQ45 Tahun 2018 – 2022 dengan *purposive sampling* ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
4	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
5	ASII	Astra International Tbk
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
8	EXCL	PT XL Axiata Tbk

9	GGRM	Gudang Garam Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
13	KLBF	PT. Kalbe Farma
14	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
15	SCMA	Surya Citra Media Tbk
16	SIDO	PT Industri Jamu Sidomuncul
17	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
18	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
19	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
20	UNTR	United Tractors Tbk
21	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
22	ADHI	Adhi Karya Tbk
23	BKSL	Sentul City Tbk
24	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
25	ELSA	Elnusa Tbk
26	JSMR	Jasa Marga Tbk
27	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
28	LPFF	Matahari Departement Store Tbk
29	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
30	PTPP	PP Tbk
31	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
32	WIKA	Wijaya Karya Tbk
33	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
34	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
35	PWON	Pakuwon Jati Tbk
36	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
37	CTRA	Ciputra Development Tbk
38	SMRA	Summarecon Agung Tbk
39	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
40	TINS	Timah Tbk
41	BMTR	Global Mediacom Tbk

(Sumber: www.idx.co.id)

3.3 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2007: 2), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang peneliti tempatkan untuk diteliti agar dapat dikumpulkan informasi dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Variabel dependen, variabel

independen, dan variabel kontrol adalah tiga jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Variabel Dependen

A. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan ukuran yang mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan suatu perusahaan memberikan gambaran akurat mengenai kinerja keuangan sebenarnya dan dapat memprediksi laba di masa depan. Menurut Bellovary dalam Helina dan Permanasari (2017) kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Jika suatu perusahaan secara konsisten melaporkan keuntungan dari operasi bisnis intinya, hal ini menunjukkan tingkat prediktabilitas dan keberlanjutan pendapatannya. Di sisi lain, laba yang fluktuatif dapat menunjukkan kualitas laba yang lebih rendah, karena hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor sementara atau praktik akuntansi yang berpotensi agresif.

Salah satu cara untuk menentukan kualitas laba adalah melihat hubungan antara laba dengan arus kas (Penman, 2013). Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan membandingkan laba bersih dengan arus kas dari operasi, rasio ini mengukur sejauh mana laba mencerminkan kinerja keuangan aktual perusahaan, membantu investor lebih memahami kualitas laba perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat.

Rasio *earning quality* menunjukkan hubungan antara arus kas dengan laba bersih. *Earnings quality ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar laba bersih perusahaan berasal dari arus kas operasi, yang dianggap semakin berkualitas. Sebaliknya, rasio rendah menunjukkan bahwa laba bersih lebih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur non-operasional maka kualitas laba semakin rendah. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kualitas laba karena makin besar bagian laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas. Penman (2013) besarnya nilai kualitas laba suatu perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning Quality Ratio} = \frac{\text{Cash Flow from Operating Acitivity}}{\text{Net Income}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang tidak secara langsung mempengaruhi atau menyebabkan berubahnya atau munculnya suatu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ialah *Investment Opportunity Set*, *Firm Age*, Likuiditas, dan *Financial Leverage*.

A. *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set mengacu pada berbagai pilihan investasi yang tersedia untuk individu atau perusahaan. IOS mewakili serangkaian peluang investasi yang dapat dipilih investor untuk mengalokasikan sumber daya keuangan mereka. *Investment Opportunity Set* didasarkan pada prinsip bahwa investor berusaha untuk memaksimalkan pengembalian sambil mengelola risiko. Rasio *Market Value to Book of Assets* mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar. Rasio *Market Value to Book of Assets* juga mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi rasio *Market Value to Book of Assets* semakin besar aset perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai IOS perusahaan. Pemilihan proksi IOS mengacu (Belkaoui, 2001: 6) dengan rumus sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total aset} - \text{Total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga penutup})}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

- Harga Penutup yang Digunakan Per Triwulan IV (31 Desember)

B. Firm Age

Umur Perusahaan adalah lamanya perusahaan telah didirikan. Umur perusahaan adalah umur sejak perusahaan berdiri hingga telah mempunya perusahaan dalam menjalankan operasinya. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap karena perusahaan tersebut mempunyai pengalaman yang lebih dalam menyajikan laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang sudah *listed*, akan melakukan publikasi informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja *listing*. *Firm Age* dihitung dengan mengurangi tahun penelitian dengan tahun awal perusahaan *listing* dengan menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rumus yang digunakan mengacu pada Fahmi (2014) sebagai berikut:

$$\text{Firm Age} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun First Issue di BEI (listing)}$$

C. Likuiditas

Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban kini suatu entitas tertentu untuk mentransfer aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa depan sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu (Kieso, 2013: 702). Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Besarnya nilai likuiditas suatu perusahaan menggunakan rasio lancar dapat dihitung dengan rumus (Brigham dan Houston, 2011: 103)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

D. Financial Leverage

Financial Leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang memberikan biaya tetap. Tujuan penggunaan *Financial Leverage* ialah untuk meningkatkan pengembalian kepada para pemegang saham biasa. Jika bunga rendah, maka tingkat *Financial Leverage* akan semakin rendah dan jika bunga tinggi, maka tingkat *Financial Leverage* juga akan semakin tinggi.

Degree of Financial Leverage (DFL) merupakan rasio *Financial Leverage* yang menunjukkan pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan. *Financial Leverage* yang lebih tinggi memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperbesar keuntungannya dalam kondisi yang menguntungkan. Di sisi lain, hal ini menimbulkan tingkat risiko keuangan suatu perusahaan yang lebih tinggi, karena jika perusahaan tidak mampu

memenuhinya biaya keuangan penggunaan modal pinjaman, perusahaan mungkin bangkrut. *Financial Leverage* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Brigham dan Ehrhardt, 2016):

$$DFL = \frac{EBIT}{EBIT - Interest}$$

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol adalah variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik.

Penelitian ini menyertakan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) sebagai variabel kontrol ke dalam analisis untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap variabel dependen, yang mungkin dapat mengganggu hasil pengujian variabel terhadap pengungkapan Kualitas Laba. Tujuan penyertaan variabel kontrol ini untuk menghindari terjadinya kesalahan spesifikasi model empiris yang digunakan dalam penelitian dan menghindari adanya hasil perhitungan yang bias. Kemungkinan faktor Ukuran Perusahaan yang berpengaruh terhadap Kualitas Laba perlu mendapat perhatian secara khusus (dikontrol).

Menurut (Harjito, 2012: 45), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran Perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Kategori tersebut didasarkan pada kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011), ukuran suatu perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, antara lain besarnya pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Skala yang dapat dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menyusun beragam sumber daya yang dimiliki dengan tujuan untuk

dapat menghasilkan barang atau jasa untuk dijual dikenal dengan ukuran perusahaan.

Perusahaan besar memiliki beberapa keunggulan dibandingkan usaha kecil dan menengah. Perusahaan besar dapat lebih mudah mengakses modal dari pasar modal dan menegosiasikan persyaratan yang lebih baik dalam berbagai kontrak terkait operasionalnya. Perusahaan besar juga memiliki sumber pendanaan eksternal yang semakin banyak sehingga semakin mudah memperoleh pinjaman. Peralnya, perusahaan besar dianggap memiliki peluang lebih besar untuk menang dalam lingkungan persaingan (Anggarainy dan Priyadi, 2019).

Besar kecilnya suatu perusahaan berhubungan langsung dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin besar kelangsungan usahanya dalam memperbaiki kondisi keuangannya sehingga mengurangi adanya manipulasi pendapatan (Setiawan, 2019). Perusahaan yang sedang berkembang dapat dengan mudah menarik modal, yang merupakan sumber ekspansi. Investor akan menerima dengan baik informasi pendapatan perusahaan. Investor akan bereaksi kuat terhadap perusahaan yang tingkat pertumbuhan labanya tinggi karena dapat memberikan pendapatan di masa depan (Andryani, 2015).

Semakin besar aset suatu perusahaan, maka semakin matang perusahaan tersebut, dan semakin baik prospeknya di masa depan. Karena besarnya perusahaan, manajemen tidak mampu memanipulasi keuntungan. keuangan perusahaan kinerjanya baik karena seiring dengan pertumbuhan perusahaan, peluangnya untuk bertahan hidup meningkat, begitu pula kinerja keuangannya (Sari dan Badjra, 2016).

Teori keagenan membahas tentang hubungan antara prinsipal dan agen. Pemilik dan investor sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen mempunyai kepentingan yang berbeda. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. sehingga manajemen berharap perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang menarik investor. Keinginan ini akan menimbulkan

konflik antara prinsipal dan agen. Agen konflik dapat mengarah pada pengelolaan keuntungan dan laporan keuntungan secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Jika hal ini terjadi maka akan menyebabkan kualitas laba menurun.

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada penelitian (Anggrainy dan Priyadi, 2019) dan (Sumertiasih dan Yasa, 2022). Dalam hal menginvestasikan uangnya, investor akan mencari perusahaan yang dapat memberikan kinerja tingkat tinggi, memastikan uangnya digunakan dengan baik. Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin fokus dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan tidak melakukan manajemen laba (Ananda dan Ningsih, 2016). Namun menurut temuan penelitian (Arisona, 2018), ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Rumus untuk menentukan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut (Irawati, 2012):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

3.4 Alat Analisis

A. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah data penelitian.

B. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan analisis grafik. Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi

normal atau tidak dengan cara melihat pada baris Asymp. Sig (2-tailed).

Hasil penelitian dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel residual berada diatas 0.05 atau 5%. Sebaliknya apabila berada dibawah 0.05 atau 5% data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi dan mengevaluasi multikolinearitas dalam model regresi, digunakan uji multikolinearitas. Untuk mengidentifikasi apakah multikolinearitas merupakan masalah dalam analisis, uji ini membantu peneliti memahami tingkat korelasi antara variabel independen. Peneliti dapat meningkatkan validitas dan kepercayaan temuan regresi mereka dengan menyaring multikolinearitas. Ketika variabel independen dalam model regresi secara signifikan terkait satu sama lain, fenomena yang dikenal sebagai multikolinearitas terjadi. VIF dapat dihitung untuk setiap variabel independen menggunakan rumus berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Multikolinearitas dapat meningkatkan varian dari estimasi koefisien regresi, dan ini dapat dikuantifikasi dengan melihat nilai VIF. Adanya multikolinearitas ditunjukkan dengan skor VIF lebih dari 1, dengan nilai yang lebih besar menunjukkan multikolinearitas yang lebih parah. Nilai VIF untuk masing-masing variabel independen selanjutnya dapat ditentukan dengan menggunakan rumus tersebut di atas. Nilai VIF yang tinggi menunjukkan bahwa variabel dependen secara signifikan terkait dengan variabel lain dalam model (multikolinearitas).

c. Uji Autokorelasi

Model regresi dapat diuji autokorelasinya dengan menggunakan analisis autokorelasi. Korelasi antara observasi dan nilai *lagging*-nya diuji di sini untuk menentukan pola dan kepentingannya. Peneliti dapat memverifikasi keandalan analisis statistik mereka dan menyempurnakan model mereka dengan mencari dan menangani autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk memeriksa autokorelasi. Rumus statistik uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

$$DW = \frac{(\sum(\varepsilon_t - \varepsilon_{t-1}))^2}{\sum(\varepsilon_t)^2}$$

Uji Durbin-Watson memiliki ketentuan sebagai berikut:

- 1) $d < d_L$: terjadi masalah autokorelasi positif yang perlu perbaikan.
- 2) $d_L < d < d_U$: ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah.
- 3) $d_U < d < 4 - d_U$: tidak ada masalah autokorelasi.
- 4) $4 - d_U < d < 4 - d_L$: masalah autokorelasi lemah.
- 5) $4 - d_L < d$: masalah autokorelasi serius.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menilai apakah variabilitas dari variabel dependen (residual) dalam suatu model regresi adalah konstan atau tidak. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006:105). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut

homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan *scatter plot* dan uji glejser.

e. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda melihat bagaimana beberapa faktor mempengaruhi variabel dependen. Analisis regresi berganda mempertimbangkan dampak dari variabel lain, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki efek dari memvariasikan variabel independen. Menurut Sugiyono (2007:192) Persamaan analisis regresi linier berganda dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = b_0 + b_1 \text{IOS} + b_2 \text{Age} + b_3 \text{CR} + b_4 \text{DFL} + \beta + b_5 \text{SIZE}_j + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y = Kualitas Laba

X1 = Investment Opportunity

Set

X2 = Firm Age

X3 = Likuiditas

X4 = Financial Leverage

ε_i = error term

b^1 = Koefisien korelasi IOS

b^2 = Koefisien korelasi *firm age*

b^3 = Koefisien korelasi

likuiditas

b^4 = Koefisien korelasi financial leverage

b^5 = Koefisien korelasi size

C. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji-t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana satu variabel independen secara konsisten membuat perbedaan. (Ghozali, 2018: 99) Peran individu dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen IOS (X_1), *Firm Age* (X_2), Likuiditas (X_3), dan *Financial Leverage* (X_4)

berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen Kualitas Laba (Y). Rumus untuk uji-t sampel independen adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r(\sqrt{n} - 2)}{(\sqrt{1 - r^2})}$$

Di mana:

- t: t-statistik
- r: koefisien korelasi
- n: jumlah sampel

Kriteria pengambilan hasil uji-t adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai sig. < 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji-F digunakan untuk menguji signifikansi relatif pada variabel independen dan dependen. Pengaruh yang signifikan antara faktor independen terhadap variabel dependen dan penerimaan hipotesis ditunjukkan jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Sebaliknya, jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05, maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen dan hipotesis salah (Duwi Priyatna, 2013:48). Menurut Sugiyono (2012, hal.192) rumus uji-F sebagai berikut :

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

- Fh = Nilai F hitung
- R² = Koefisien korelasi ganda

- k = jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota sampel

c. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - (SSR / SST)$$

Di mana:

- R²: Koefisien determinasi (bervariasi dari 0 hingga 1)
- SSR: Jumlah residu kuadrat (juga dikenal sebagai jumlah kesalahan kuadrat atau SSE)
- SST: Total jumlah kuadrat (SSY)

Jumlah residu kuadrat (SSR) dihitung dengan menjumlahkan selisih kuadrat antara nilai observasi variabel dependen dan nilai prediksi dari model regresi. Total jumlah kuadrat (SST) mewakili variasi total dalam variabel dependen dan dihitung dengan menjumlahkan selisih kuadrat antara nilai yang diamati dari variabel dependen dan rata-rata variabel dependen. R-squared diartikan sebagai persentase variasi total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi.